

**PERJUANGAN SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM MELAWAN
KOLONIALISME DI BANTEN (1831-1897)**

Oleh:
Erie Fitrina, Andi Suwirta, Eryk Kamsori¹

ABSTRAK

Syeikh Nawawi Al-Bantani merupakan tokoh yang berasal dari Tanara, Banten dan tokoh intelektual bagi para ulama di Banten. Atas dasar intelektualnya yang sangat luas, banyak karya-karyanya dijadikan sumber referensi bagi dunia pendidikan khususnya dunia pesantren. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis dengan melakukan empat langkah penelitian yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sedangkan untuk pengumpulan data penulis melakukan teknik studi literatur yaitu mengkaji sumber-sumber yang relevan dengan kajian penulis. Berdasarkan hasil penelitian, Syeikh Nawawi Al-Bantani merupakan tokoh yang paling berpengaruh di zamannya dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya. Beliau merupakan pemikir agama Islam dan merupakan pejuang dalam melawan Kolonial di Banten. Atas dasar pemikirannya tersebut beliau dapat membentuk kondisi sosial-budaya di Banten. Pemikiran beliau dalam pembentukan sosial-budaya di Banten tergambar dalam kitabnya berjudul *Qatr al-Ghails, Maqasidu as-Shari'ah, Salalim al-Fudala, dan Tawsikh ibn Qasim al-Ghuzzi Qut al-Habib al-Gharib*. Adapun dalam aspek pembentukan identitas keagamaan di Banten pemikiran beliau tergambar dalam kitabnya berjudul *Marah Labib li Kasfi Ma'na al-uran al-Majid, Maraqi al-Ubudiyyah, Salalim al-Fudhala dan Sullam al-Munajah*. Dengan murid-muridnya yang pernah belajar kepada Syeikh Nawawi Al-Bantani yang selanjutnya melanjutkan pengembangan hukum Islam di Banten, diantara murid-muridnya tersebut banyak yang menjadi penggerak dalam suatu pemberontakan di Banten melawan ketidakadilan kaum penjajah, tokoh tersebut diantaranya Haji Wasid, K.H Arsyad bin Alwan, K.H Marzuki, K.H Mas Muhammad Arsyad Thowil dan K.H Asnawi. Dari tokoh-tokoh tersebut yang merupakan penggerak suatu peristiwa besar yang terjadi di Banten yaitu peristiwa Geger Cilegon 1888.

Kata Kunci: Syeikh Nawawi Al-Bantani, Kolonial Belanda, Geger Cilegon 1888.

ABSTRACT

Syeikh Nawawi Al-Bantani is an influential figure comes from Tanara, Banten and also an intellectual figure for scholars in Banten. On the basis of his vast intellectual, many of his works are used as references for educational world in general and boarding school in specific. In this study, researcher used Historical method incorporating four research steps namely heuristic, criticism, interpretation and historiography. As for data collection technique, researcher used literature study technique which is reviewing relevant sources

¹ Erie Fitrina, Departemen Pendidikan Sejarah, FPIPS, UPI, Suwirta sebagai Pembimbing I dan Moch. Eryk Kamsori sebagai Pembimbing II, pemilik dapat dihubungi di nomor 087808133522/email: erie.fitrina@gmail.com

*with the researcher field of study. Based on the result of the study, Syeikh Nawawi Al-Bantani is the most influential figure in his era, and also productive in producing his works. He is a thinker in Islam religion and also a combatant in the warfare against colonialism in Banten. On the basis of his idea, he is able to form the socio-cultural condition in Banten. His most notable ideas in the formation of socio-cultural in Banten are illustrated in his books entitled *Qatr al-Ghairs*, *Maqasidu as-Shari'ah*, *Salalim al-Fudala*, dan *Tawsikh ibn Qasim al-Ghuzzi Qut al-Habib al-Gharib*. As in the aspect of the formation of religious identity in Banten, his ideas are illustrated in his books entitled *Marah Labib li Kasfi Ma'na al-uran al-Majid*, *Maraqi al-Ubudiyyah*, *Salalim al-Fudhala* dan *Sullam al-Munajah*. With his students who had learned once to sheikh Nawawi al-Bantani which later continued building islamic law in Banten. some of them who are becoming pioneer in the rebellion against injustice are Haji Wasid, K.H Arsyad bin Alwan which is the relative of Syeikh Nawawi Al-Bantani, K.H Marzuki, K.H Mas Muhammad Arsyad Thowil dan K.H Asnawi. Those figures are the pioneer of a big affair which happened in Banten namely Geger Cilegon affair 1888.*

Keywords: *Syeikh Nawawi Al-Bantanis, Dutch Colonialism, Geger Cilegon 1888.*

PENDAHULUAN

Syeikh Nawawi Al-Bantani merupakan tokoh yang paling berpengaruh di zamannya dan produktif dalam menghasilkan karya-karyanya. Beliau bukan hanya pemikir agama Islam namun merupakan pejuang dalam melawan Kolonial di Banten. Beliau dilahirkan di kampung Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H/ dan wafat di Mekkah pada tanggal 25 Syawwal 1314 H/1897 (Bahri, 2012, hlm. 75). Syeikh Nawawi Al-Bantani memiliki tujuh bersaudara diantaranya Syeikh Nawawi Al-Bantani, Ahmad Syihabuddin, Sa'id, Tamim, Abdullah, Syakilah, dan Syahriyah (Chaidar, 1978, hlm. 8). Menurut Snouck dalam (Steenbrink, 1984, hlm. 117-118) Pada masa kanak-kanak, Syeikh Nawawi Al-Bantani dan kedua saudaranya Tamim dan Ahmad belajar

dasar-dasar ilmu pengetahuan agama Islam bersama ayahnya, Umar bin Arabi. Tiga saudara ini kemudian mendapat pengajaran dari Haji Sahal, seorang ulama yang mashur di daerah Banten waktu itu, kemudian mereka pergi ke Purwakarta, Karawang, di mana Raden Haji Yusuf menarik banyak murid dari seluruh Jawa, khususnya dari Jawa Timur. Pada usia 15 tahun ia mendapat kesempatan untuk pergi ke Mekkah menunaikan ibadah haji bersama kedua saudaranya dan kemudian Syeikh Nawawi Al-Bantani bermukim selama tiga tahun di Mekkah.

Setelah tiga tahun belajar di Mekkah ia kembali ke daerahnya sebagaimana diketahui, pada tahun 1831-1832 Syeikh Nawawi Al-Bantani pulang ke tanah air, dengan khazanah ilmu keagamaan yang relatif cukup lengkap untuk membantu ayahnya mengajar para santri. Syeikh

Nawawi Al-Bantani yang sejak kecil telah menunjukkan kecerdasannya, langsung mendapat simpati dari masyarakat. Kedatangannya membuat pesantren yang dibina ayahnya membludak didatangi oleh santri yang datang dari berbagai pelosok. Pengaruh kuat dari Syeikh Nawawi Al-Bantani dan pesantrennya waktu itu cukup mendapat perhatian pemerintah Belanda. Bahkan kehidupan Syeikh Nawawi Al-Bantani yang pada saat itu berada di tanah kelahirannya Banten, seperti aktifitas mengajar dan kesehariannya diawasi oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Namun karena ruang lingkup Syeikh Nawawi Al-Bantani untuk mengajar di Banten tidak memungkinkan karena aktivitas Syekh Nawawi Al-Bantani diawasi oleh Pemerintah Belanda, sehingga beliau memutuskan untuk kembali ke Mekkah. Di Mekkah beliau melanjutkan aktivitas belajarnya kepada ulama-ulama besar di Mekkah diantaranya yaitu Syeikh Ahmad Khatib Sambas, Syeikh Abdul Ghani Bima, Syeikh Yusuf Sumbulaweni, Syeikh Ahmad Nahrawi, dan Syeikh Abd al-Hamid al-Daghistani.

Di samping itu, Syeikh Ahmad Dimiyati, Sayyid Abdullah Zawawi, dan Sayyid Ahmad al-Marsafi al-Masri juga disebut-sebut sebagai ulama yang telah memberikan bimbingan akademis penting kepada Syeikh Nawawi. Syeikh Ahmad

Zayni Dahlan, dan Syeikh Muhammad Khatib Duma al-Hanbali juga disebut-sebut sebagai dua guru penting Syeikh Nawawi. Setelah itu ia tidak kembali lagi ke tanah airnya sampai akhir hayatnya (Tihami & Mufti, 2014, hlm. 12). Atas dasar intelektualnya tersebut beliau di Mekkah memberikan pengajaran kepada murid-muridnya bukan hanya yang berasal dari wilayah Timur Tengah tapi dari seluruh Nusantara dan khususnya di Banten. Di antara murid-muridnya yang dari Indonesia adalah yang kemudian jadi ulama besar di tanah air: KH. Hasyim Asy'ari, KH. Khalil Bangkalan, KH. Asnawi Kudus, KH. Zayn al-Muttaqien Kuningan, Haji Salih, Haji M. Husain Tasikmayala, Haji Hasan Mustafa Garut, Haji Halil Cianjur, Haji Hasan Alami Sukapakir, Bandung, Haji M. Salih, Ciamis-Sukabumi, Haji Hasan Mustafa Garut, KH. Soleh Darat, Syeikh Abd al-Sattar al-Dihlawi, K.H. Tubagus Bakri, Purwakarta, dan Ahmad Khatib Minagkabau (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2012, hlm. 61). Adapun beberapa murid-muridnya dari Banten misalnya Haji Wasid, K.H. Husein Cerita, K.H. Asnawi, K.H. Asyari-Bawean, K.H. Nahjun, K.H. Ilyas, K.H. Abd. Gaffar, K.H. Aydarus, K.H. Arshad bin Alwan, K.H. Tb. M. Falak, K.H. Arsyad Thowil bin As'ad, K.H. Marzuki,

K.H. Tb. Ismail, dan K.H. Ahmad Jahan, K.H Sapiuddin, K.H Sukari, K.H Jam'an Ibn Samun, K.H Ardani Ibn Salmin dan K.H Najihun (M. Fikri, 2013, hlm 128). Tentu saja tidak terhitung ratusan murid-murid lainnya yang berkiprah menjadi ulama di berbagai daerah Banten dan di Nusantara. Sehingga wajar Syeikh Nawawi Al-Bantani mendapat gelar yang luar biasa sebagai *al-Sayyid al-Ulama al-Hijaz* (Tokoh Ulama Hijaz), banyak tokoh ulama, masyarakat khususnya di Banten, sangat megapresiasikan dan mengagumi warisan Intelektual Syeikh Nawawi Al-Bantani karena menjadikan identitas tersendiri terhadap tanah kelahirannya di Banten.

Dalam hal pemikirannya beliau mempelajari berbagai cabang ilmu agama Islam seperti Hadits, Tafsir, Tasawuf, Ilmu Kalam (Theologi Islam), dan terutama Ilmu Fiqh Islam di Masjid al-Haram yang pada waktu itu merupakan satu-satunya perguruan tinggi di Mekkah. Menurut Dhofier (2011, hlm. 88) pada tahun 1870 ia memusatkan perhatiannya pada aktivitas menulis. Berkat tulisan-tulisannya meliputi karya pendek yang berisi pedoman al-Qur'an, dan terdapat 38 karya Syeikh Nawawi Al-Bantani yang penting. Salah satu karyanya yang termashur adalah tafsir *Marah Labid*. Syeikh Nawawi menulis kitab

dalam setiap disiplin ilmu yang dipelajari di pesantren. Ia menulis lebih dari 40 judul kitab bahasa Arab. Beberapa karangannya merupakan *syarah* atau penjelasan atas kitab-kitab yang biasa digunakan di dunia pesantren. Kualitasnya terlihat dari beberapa karyanya yang tidak hanya memberi ulasan, tetapi juga memberi penjelasan lebih lengkap dan koreksi. Tidak kurang dari 22 kitabnya masih dipakai sebagai buku ajar sampai sekarang tidak hanya di dunia pesantren tetapi juga di perguruan tinggi baik di Timur maupun di Barat, baik sebagai bahan ajar maupun bahan untuk kajian penelitian. Sebelas dari kitab-kitabnya termasuk 100 kitab yang paling banyak digunakan di pesantren (Tihami & Mufti, 2014, hlm. 14). Beberapa contoh karya Nawawi yang penting yang terbit di Mesir antara lain:

1. *Syarah Al-Jurumiyah*, tentang tata bahasa Arab, terbit tahun 1881.
2. Tafsir Murah Labib.
3. *Lubab Al-Bayan* (1884).
4. *Dharyah Al-Yaqin*, tentang doktrin-doktrin Islam, dan merupakan komentar atas karya Syeikh Sanusi, terbit 1886.
5. Fathul Mujib. Buku ini merupakan komentar atas buku *Addurr Al-Farid*, karya Syeikh Nahrawi (guru Nawawi) yang terbit tahun 1881, dan tiga buah buku yang berisi, selain doktrin-doktrin pokok, juga uraian tentang lima bagian-bagian

penting hukum Islam, dan lima rukun Islam.

6. Dua jilid komentar tentang syair maulid karya Al-Barzanji. karya ini sangat penting sebab selalu dibacakan dalam perayaan-perayaan Maulid Nabi di Indonesia.
7. Syarakh *Isro' Mi'roj* juga karangan Al-Barzanji.
8. Syarakh tentang syair Asmaul Husna.
9. Syarakh Manasik Haji karangan Syarbini yang terbit tahun 1880.
10. Syarakh Sullam Al-Munajah (1884) yang membahas tentang berbagai persoalan ibadah. (buku asli nomor 9 dan 10 dikarang oleh Syeikh Hadrami). (Dhofier, 2011, hlm 133).

Oleh karena demikian banyak dan berbobotnya pemikiran beliau, menjadikannya terkenal hampir di seluruh dunia Islam, dan Internasional. Bahkan di Indonesia Syeikh Nawawi Al-Bantani mendapat tempat di hati masyarakat, karena kemasyhuran intelektualnya. Beliau menjadi kebanggaan, yang karya-karyanya banyak dipelajari di berbagai pesantren di Jawa, terutama di wilayah Banten (Fauzi, 1997, hlm. 91).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori Kepemimpinan Karismatik di dalam buku Sukamto berjudul Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren. Menurut Sukamto (1999, hlm. 22) mendefinisikan kepemimpinan sebagai usaha untuk mengarahkan

perilaku orang lain guna mencapai tujuan, mempunyai makna bahwa pemimpin memerankan fungsi penting sebagai pelopor dalam menetapkan struktur kelompoknya, keadaan kelompoknya, ideologi kelompoknya, pola dan kegiatan kelompoknya, yang dapat didekati melalui tiga cara padangan yang berbeda. *Pertama*, kepemimpinan dapat dipandang sebagai kemampuan yang melekat dalam diri individu atau orang perorangan. Hal ini berarti aspek tertentu dari seseorang telah memberikan suatu “penampilan berkuasa” dan menyebabkan orang lain menerima perintahnya sebagai sesuatu yang harus diikuti (sang individu dianggap mendapat anugerah kekuasaan luar biasa). Individu yang memiliki kekuasaan tersebut diyakini mendapat bimbingan wahyu, memiliki kualitas yang sakral dan menghimpun massa dari masyarakat kebanyakan. Max Weber menjelaskan dalam (Sukamto, 1999, hlm. 23) kepemimpinan yang bersumber dari dari kekuasaan luar biasa disebut kepemimpinan *karisma* atau *charismatic authority*. Kepemimpinan jenis ini didasarkan pada identifikasi psikologis seseorang dengan orang lain. Makna identifikasi adalah keterlibatan emosional seorang individu dengan individu lain yang akhirnya nasib orang itu sendiri berkaitan dengan nasib orang lain. Bagi

para pengikut, pemimpin adalah harapan untuk suatu kehidupan yang lebih baik, Ia adalah penyelamat dan pelindung dan dipercayai atas dasar kesucian dari tatanan sosial.

Kedua, bentuk kepemimpinan terletak bukan pada diri kekuasaan individu, melainkan dalam jabatan atau status yang dipegang oleh individu. Menurut Max Weber, kekuasaan yang bersandar pada tata aturan disebut *legal authority*. Pola aturan normatif dan hak memerintah dari pemimpin yang terpilih berdasarkan pola aturan yang sah. *Ketiga*, bentuk kepemimpinan tradisional menurut Max Weber, adalah bahwa kepemimpinan bersumber pada kepercayaan yang telah mapan terhadap kesakralan tradisi kuno. Kedudukan pemimpin ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang lama dilakukan oleh kelompok masyarakat. Dalam menjalankan berbagai tradisi. Jadi alasan tradisional, bertumpu pada keyakinan didirikan pada kesucian tradisi dahulu dan status legitimasi mereka menjalankan otoritas di bawah mereka.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2012, hlm. 11).

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode historis yang merupakan suatu metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk (1985, hlm. 32) metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Di samping itu, metode sejarah juga merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknik tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penulisan sejarah yang mengandung empat langkah penting yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jatuhnya Banten dalam kekuasaan Belanda merupakan pukulan terberat dalam sejarah Kesultanan Banten. Sejak kekuasaan Banten berada di tangan Sultan Haji, keadaan Banten mulai memburuk, Sultan Haji bertambah akrab hubungannya dengan Kompeni Belanda. Sultan Haji mengadakan perjanjian dengan Belanda yang ditandatangani pada tahun 1684. Isi perjanjian antara lain Belandalah yang memegang hak monopoli perdagangan dalam hubungan ekspor-impir dan sebagai bukti penguasaan politik di Banten,

Belanda diijinkan membangun sebuah benteng di Banten pada tahun 1685. Sejak saat itu Banten berada di bawah penguasaan Belanda. Segala sesuatu yang mengenai Banten selanjutnya di tentukan oleh Kompeni, antara lain mengenai penetapan dan pemberhentian Sultan (Farida, 1984, hlm. 45-55). Setelah keruntuhan Kesultanan Banten, Masa Kesultanan di Banten pun berakhir. Belanda kemudian membagi wilayah kekuasaan kerajaan menjadi tiga kabupaten, Serang, Lebak, Caringin dan Pandeglang.

Dari penjelasan tersebut jelas tokoh ulama dan kelompok elit agama (kyai) menjadi pengerak dari suatu pemberontakan atau perlawanan terhadap kaum kolonial Belanda. Termasuk Syeikh Nawawi Al-Bantani yang ingin tanah kelahirannya terlepas dari penguasaan Kolonial Belanda. Bahkan beliau ingin merasakan kembali kejayaan pada masa Kesultanan Banten. Ulama paling berpengaruh dan dihormati di Banten ini pernah mengungkapkan perasaannya kepada Snouck Hurgronje ketika bertemu di Mekkah:

Memang benar Syeikh kita, seperti saya catat dalam karya saya Mekkah, teringat kepada zaman kesultanan Banten yang merdeka. Itupun bukan tanpa rindu (ia pasti bukan seorang mukmin Banten

kalau ia tidak rindu akan Kesultanan Banten). namun ia tidak akan pernah membantu usaha-usaha untuk memulihkan kerajaan itu, seperti gerakan (pemberontakan Cilegon) yang baru-baru ini diadakan (Muplihin, 2008, hlm. 67).

Meskipun sejuta harapan rakyat Banten tertuju kepada ulama ini. Ia tidak pernah menyatakan kepastiannya untuk kembali ke Banten. Karena bahwa keluasan Syeikh Nawawi dalam memberikan pengajaran maupun dakwah tidak terdukung, karena pada saat itu Banten dalam penjajahan Kolonial Belanda sehingga ruang gerak Syeikh Nawawi sangat terbatas. Namun Syeikh Nawawi tidak berhenti disitu kembalinya beliau ke tanah air suci Mekkah merupakan strategis beliau diantaranya untuk membentuk Koloni Jawi, dimana para murid-murid Syeikh Nawawi Al-Bantani ini bukan hanya belajar mengenai pendidikan agama Islam namun dibekali juga semangat untuk kemerdekaan tanah air. Pada masa Syeikh Nawawi Al-Bantani kembali ke Banten sekitaran tahun 1831. Banten dalam penguasaan Kolonial Belanda, sehingga hal yang paling bisa dilakukan Syeikh Nawawi Al-Bantani pada saat itu hanya berdakwah dan memberikan pengajaran di pesantren milik ayahnya. Karena Banten di selimuti kebodohan umat. Dengan cara itulah

Syeikh Nawawi Al-Bantani membangkitkan semangat Nasionalisme dan Patriotisme rakyat Banten dalam melawan Kolonial Belanda.

Pengaruh pemikiran Syeikh Nawawi Al-Bantani sangat terasa dalam pergerakan menentang penjajahan Belanda di Banten. Bahkan disinyalir kebesaran nama Syeikh Nawawi ternyata dijadikan alat oleh para pemberontak Geger Cilegon dengan dihembuskan desas-desus kepulangannya ke Banten. Demi menghasut kemarahan masa untuk kepentingan mobilisasi pemberontakan, Syeikh Nawawi Al-Bantani diisukan telah dibunuh oleh pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Bahkan ditemukan surat yang sama dari Snouck Hurgronje ia mengatakan:

Berkenaan dengan ulama Nawawi Al-Bantani dari Banten yang telah menetap di Mekkah pemberitahuan seolah-olah Syeikh tersebut dibunuh, saya ragukan dengan sangat kuat sekali. Sebab desas-desus fakta seperti itu akan cepat berjalan dari mulut ke mulut melalui daerah-daerah Mohammadan di Hindia Belanda. sementara itu, saya sendiri tidak berhasil untuk sekedar memancing pengetahuan tentang desas-desus itu, meskipun dengan berbagai macam pelacakan, bahkan pada orang-orang yang secara teratur mengadakan surat-menyurat dengan Nawawi. Andaikan

beberapa pemberontakan telah menggunakan namanya yang dihormati dimana-mana untuk memamerkannya dan menggambarkan kedatangannya sebentar lagi ke Banten, maka mereka telah berbuat begitu tanpa hak sedikitpun (Muplihin, 2008, hlm. 48).

Melalui murid-muridnya yang datang ke Mekkah sewaktu ibadah Haji, Syeikh Nawawi Al-Bantani memompakan semangat perjuangan diantara murid-muridnya yang berasal dari Banten. Pemberontakan yang terjadi di Banten beberapa pengeraknya adalah murid-murid maupun keluarga dari Syeikh Nawawi Al-Bantani seperti terjadi peristiwa Geger Cilegon tahun 1888. Dengan tokoh yang sangat terkenal dalam peristiwa tersebut adalah Haji Wasid (Kartodirdjo, 1984, hlm. 266). Di dalam (Halwany dan Mudjahid, 2011, hlm. 203) dijelaskan adapun beberapa murid-murid Syeikh Nawawi Al-Bantani yang berhasil mengilhami gerakan agama bahkan gerakan politik untuk menentang pemerintahan Kolonial Belanda di Banten diantaranya:

1. Haji Wasid, dilahirkan di Gerogol-Cilegon. beliau merupakan murid dari Syeikh Nawawi Al-Bantani dan tokoh yang menentukan dalam peristiwa Geger Cilegon. pernah belajar di Mekkah pada Syeikh Nawawi Al-Bantani, mengajar di

- pesantrennya di Kampung Beji, Cilegon.
2. K.H Arsyad bin Alwan, berasal dari Tanara Banten. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Arsyad Qashir. Dan Arsyad Qashir pertama kali belajar kepada ayah Syeikh Nawawi Al-Bantani selanjutnya ke saudara Syeikh Nawawi Al-Bantani yaitu Tamim dan selanjutnya belajar kepada Syeikh Nawawi Al-Bantani sebelum dia hijrah ke Mekkah. Setelah Arsyad Qashir ke Mekkah tetap belajar pada Syeikh Nawawi Al-Bantani dan guru-guru lain disana.
 3. Arsyad Qashir banyak mempelajari ilmu pengobatan kepada ulama asal Hadramaut, sehingga di Banten Arsyad Qashir terkenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang pengobatan. Selain itu dia menjadi anggota pengadilan Agama Islam (Penghulu Kepala) di Serang. (Muplih, 2008, hlm. 74) Pada tanggal 7 Juni 1888 mengikuti pertemuan terakhir rencana pemberontakan Geger Cilegon di rumah Haji Akhia. Arsyad Qashir bin Awal ditangkap pihak Belanda dan selanjutnya dibuang ke Buton.
 4. K.H Marzuki, berasal juga dari Tanara Banten. Beliau masih kerabat dekat dengan keluarga Syeikh Nawawi Al-Bantani, meskipun berusia hampir sama dan belajar kepada Syeikh Nawawi Al-Bantani. K.H Marzuki merupakan anggota aktif tarekat Qadariyah dan termasuk salah seorang murid K.H Abdul Karim.
 5. K.H Mas Muhammad Arsyad Thowil bin Imam As'ad. Lahir di

Tanara, Banten pada tahun 1851. Pada usia 10 tahun beliau dibawa ke Krukut, Betawi. Pada tahun 1867 dan berguru kepada Syeikh Abdul Ghani Bima yang ketika sedang berada di Surabaya. Setahun kemudia beliau ikut serta ke Mekkah bersama gurunya tersebut.

6. K.H Asnawi. Lahir di kampung Caringin, Labuan Banten. pada tahun 1862 K.H Asnawi berangkat ke Mekkah untuk menimba ilmu. Di Mekkah beliau mempelajari agama Islam dengan ulama kelahiran Banten yang telah termahsyur yang bernama Syeikh Nawawi Al-Bantani.

Adapun sasaran (objek) dakwah Syeikh Nawawi Al-Bantani yang tergambar dalam Atas dasar pemikirannya tersebut beliau dapat membentuk kondisi sosial-budaya di Banten. Pemikiran beliau yang paling menonjol dalam pembentukan sosial-budaya di Banten tergambar dalam karyanya di dalam kitabnya berjudul diantaranya yaitu yang Pertama, *Qatr al-Ghails*, Sasaran dakwa menurut Syeikh Nawawi terbagi kepada tiga golongan *pertama*, orang beriman, *kedua*, orang kafir, dan *ketiga*, orang munafik. Bila ditelaah berdasarkan tingkatannya, maka tingkatan bawah di duduki oleh orang-orang kafir, kemudian orang-orang munafik, dan tingkatan *mad'u* yang paling mulia didasarkan kepada orang-

orang beriman. Orang-orang beriman diperintahkan untuk selalu taat kepada Allah SWT, tentulah akan mendatangkan ganjaran padanya dan menghantarkan ke dalam surganya Allah SWT, sebaliknya untuk orang-orang kafir, munafik, lisan dan hati mereka bertolak belakang akan kekal di neraka (Nurlita, 2008, hlm. 71). Inti dalam pembahasan di dalam kitab tersebut bahwa dalam usaha Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam membentuk aspek sosial-budaya pada masyarakat di Banten dengan pendekatan berdakwah, karena dengan aktivitas berdakwah ini mengajak manusia untuk berada di jalan Allah SWT. Sehingga rakyat Banten dapat bangkit melawan para kafir (Kolonial Belanda) yang selalu membuat kesengsaraan terhadap rakyat Banten.

Kedua, pemikiran fikihnya *Maqasidu as-Shari'ah*, Syeikh Nawawi Al-Bantani pembahasannya mengenai pada masalah-masalah atau pembahasan-pembahasan tentang perintah Allah dan larangan-larangan-Nya baik dalam masalah ibadah maupun mu'amalah. Memelihara agama dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya disebut taat kepada Allah, Rasul-Nya, dan *Ulil' Amri* (ulama dan umara). Seperti halnya Syeikh Nawawi Al-Bantani tidak mau berkerjasama dengan kaum kafir

(Kolonial Belanda) seperti ayahnya dan saudaranya yang bernama Ahmad yang diangkat menjadi penghulu oleh Belanda (Malik, 2011, hlm. 16). Beliau berpegang teguh pada pendiriannya tidak mau bekerja sama dengan kaum kafir sehingga beliau kembali ke Tanah Suci Mekkah, bahkan Syeikh Nawawi Al-Bantani hanya berminat dalam hal pengajaran untuk murid-muridnya ketimbang harus menjadi pekerja Kolonial Belanda. Ketiga, *Salalim al-Fudala, sama halnya dengan Maqasidu as-Shari'ah mengenai Pemahaman untuk memperoleh pengetahuan tentang perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah itulah yang dimaksud dengan Fikih*. Dan ini sikap yang nyata dimana Syeikh Nawawi Al-Bantani tidak mau kooperatif terhadap Pemerintah Kolonial Belanda.

Dan ketiga, *Tawsikh ibn Qasim al-Ghuzzi Qut al-Habib al-Gharib* Di dalam karya Fiqihnya tersebut terdapat pembahasan mengenai Konsep *Istislam* dan *Jihad*. Bila dihubungkan dengan Peristiwa Geger Cilegon 1888 yang berhasil mengilhami beberapa murid-murid Syeikh Nawawi Al-Bantani untuk menentang pemerintahan Kolonial Belanda di Banten seperti Haji Wasid, KH Arsyad Thowil, KH. Aryad Qasir, K.H Marzuki dan K.H Asnawi (Halwany

& Mudjahid, 2011, hlm. 203). Sebenarnya Syeikh Nawawi Al-Bantani tidak membenarkan peristiwa Geger Cilegon, yang kebesaran namanya dijadikan alat oleh para murid-murid Syeikh Nawawi Al-Bantani karena menurut beliau alasan utamanya melawan musuh yang telah menguasai penuh daerah jajahannya adalah sebagai bentuk bunuh diri. Syarat utama yang paling menentukan untuk Jihad Fisabilillah menurut Syeikh Nawawi Al-Bantani adalah tersedianya persenjataan atau perlengkapan perang lainnya. Namun ketika kondisi tidak memungkinkan untuk melakukan suatu Jihad Fisabilillah maka solusi yang terbaik adalah berdamai. Konsep Jihad dikemukakan oleh Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam beberapa karya fiqh diantaranya yaitu kitab Tawsikh ibn Qasim al-Ghuzzi Qut al-Habib al Gharib yang telah dijelaskan dipembahasan sebelumnya.

Namun walaupun sikap Syeikh Nawawi Al-Bantani dalam peristiwa Geger Cilegon tidak membenarkan, semua itu tidak menyurutkan rakyat Banten untuk melanjutkan aksi-aksi pemberontakan melawan Kolonial Belanda di Banten. mereka menganggap bahwa Syeikh Nawawi Al-Bantani akan merestui aksi-aksi perlawanan mereka

terhadap penjajah Belanda karena beberapa tokoh penggerak dari pemberontakan yang terjadi di Banten merupakan orang-orang yang pernah belajar pada Syeikh Nawawi Al-Bantani diantaranya murid tersebut yang merupakan tokoh penggerak dalam peristiwa Geger Cilegon adalah Haji Wasid, K.H Arsyad bin Alwan merupakan sanak saudara Syeikh Nawawi Al-Bantani, K.H Marzuki, K.H Mas Muhammad Arsyad Thowil dan K.H Asnawi. Dalam konsepnya yang tertera dijelaskan terdapat dua kemungkinan dalam melancarkan aksi Jihad Fisabililla, *Pertama*, secara logistik persenjataan sangat memungkinkan. *Kedua*, berdamai dengan musuh yang secara penuh telah menguasai daerah perang. Menurut Syeikh Nawawi Al-Bantani yang paling mungkin ketika suatu wilayah dikuasai sepenuhnya oleh musuh dan penduduk sudah tidak mampu melakukan perlawanan tawaran beliau adalah dengan cara berdamai (al-istislam) (Muplihin, 2008, hlm. 48). Meskipun Syeikh Nawawi Al-Bantani membentuk aspek sosial budaya di Banten tidak lama hanya selama tahun 1831-1832, namun beliau pun sekembalinya ke Tanah Suci Mekkah memberikan pengajaran dan membentuk anak didiknya yang berada di perkumpulan Koloni Jawi baik

muridnya berasal dari Banten maupun Nusantara, dengan membekali semangat akan cinta tanah air. Selain itu dari pemikirannya Syeikh Nawawi Al-Bantani yang tertuang dalam dakwah dan pengajarannya dapat berimplikasi pada pembentukan sosial-budaya di masyarakat Banten baik melalui pemikiran yang dituangkan dalam karya-karyanya maupun kepada murid-muridnya yang melanjutkan pengembangan dakwah dan pembentukan sosial-budaya di Banten.

Dalam pembentukan identitas keagamaan di Banten pemikiran beliau tergambar dalam kitabnya berjudul Pertama, *Marah Labib li Kasfi Ma'na al-uran al-Majid* (Bahri, 2012, hlm. 107). Yang isinya menjelaskan bahwa Syeikh Nawawi Al-Bantani tidak menutup diri terhadap gerakan-gerakan pembaharuan yang muncul abad ke 19 khususnya di Mesir dan daerah lainnya di Timur Tengah. Karena pembaharuan pemikiran, khususnya melalui penafsiran Al-Qur'an sesuai dengan konteks perkembangan zaman. Merupakan cara paling menjanjikan untuk membebaskan umat Islam dunia dari Penjajahan bangsa Eropa. Atas dasar itu bahwa motivasi intelektual Syeikh Nawawi Al-Bantani tidak luput dari kondisi sosial keagamaan yang demikian marak di

Jazirah Arab pada saat itu. Gairah pemikiran inovasi Islam dan maraknya jemaah Haji yang telah dijelaskan diatas, memberika dorongan kepada Syeikh Nawawi Al-Bantani untuk dapat melakukan kegiatan dakwah melalui kreatifitas intelektualnya dengan melalui pemikirannya tersebut beliau banyak menghasilkan sebuah karya tulisannya, dan beliau merupakan tokoh yang produktif dalam aktivitas menulis pada zamannya.

Kedua *Maraqi al-Ubudiyyah*, (Bahri, 2012, hlm. 104). Meluasnya penggunaan ajimat di kalangan rakyat Banten ini bagaimanapun dipahami tidak lepas dari kenyataan kerasnya tekanan Belanda terhadap rakyat, dan terutama runtuhnya tokoh-tokoh agama yang menjadi pemimpin mereka, sehingga para pemimpin yang tersingkir itu menempuh prosedur perlawanan melalui penggunaan ajimat-ajimat itu dengan mendorong para pengikutnya melawan Belanda. Penjelasan diatas merupakan jawaban dan meluruskan banyaknya penyimpangan ajaran tasawuf melalui wirid-wirid tarekat dan keyakinan terhadap azimat yang sudah mengakar di Banten dan kembali kepada ajaran Islam yang pokok (Al-Qur'an dan Hadits). Ketiga, *Salalim al-Fudhala* Salah satu bentuk kepedulian Syeikh Nawawi Al-

Bantani untuk mencegah terhadap penyelewengan Tasawuf oleh beberapa penduduk kususny di Banten dan Jawa. Menurut Syeikh Nawawi Al-Bantani ada tiga cara jalan untuk sampai ke hadirat Allah yaitu, *pertama*, pengamalan Syari'at yaitu menjalani perintah Allah SWT serta menghindari larangan-Nya, *kedua*, tarekat yaitu mengikuti serta mengamalkan tradisi Nabi SAW, dan *ketiga*, hakikat yaitu merupakan hasil dari pengamalan tarekat (Muplihin, 2008, hlm. 62).

Dalam dua karya tersebut *Maraqih al-Ubudiyyah* dan *Salalim al-Fudhala* Syeikh Nawawi Al-Bantani sangat jelas menghindari penggunaan tarekat dalam arti sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang guru tarekat yang pada abad ke-19 di Banten banyak digunakan untuk melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda. Di Mekkah Syeikh Nawawi Al-Bantani mengajar murid-murid yang berasal dari Nusantara yang menunaikan ibadah Haji. Bahkan menurut Pemerintah Belanda, Syeikh Nawawi Al-Bantani yang paling berbahaya. Sehingga keberadaan ulama-ulama Indonesia di perkampungan Jawa (Mekkah) menjadi kian di perhitungkan dengan kebijakan Pemerintah Belanda. Pada abad ke 19, Pemerintahan Belanda mempersulit perjalanan haji, dengan cara

membuat ordonasi yang bermacam-macam. Pada tahun 1825-1859 Belanda membatasi Jamaah Haji yang ingin menunaikan ibadah Haji diwajibkan harus memiliki paspor dengan harga 110 Gulden, kelompok tersebut oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan penyebutan "Golongan Fanatik" yang dianggap membahayakan pemerintahan Kolonial Belanda. Untuk orang-orang dalam perilaku kesehariannya selalu menggunakan standar "syara" kelompok-kelompok itu dalam gerak-geriknya pun senantiasa diawasi. Untuk memperketat dalam pengawasan para ulama, pada tahun 1859 pemerintah Kolonial Belanda melalui Gubernur Jendral mengintruksikan agar selalu mengawasi setiap gerak-gerik ulama, terutama yang dianggap "Fanatik" dan suka pemberontakan (Halwany dan Mudjahid, 2011, hlm 18). Dengan melihat bahwa hampir setiap perlawanan rakyat selalu digerakkan oleh ulama, terutama bagi yang sudah pergi Haji. Maka diadakanlah pembatasan, pengetatan dan pengawasan terhadap orang yang akan menunaikan ibadah Haji dan telah menunaikan ibadah Haji.

Dengan daliih untuk melindungi perjalanan jamaah Haji ini, pemerintah Kolonial mendirikan konsul di Singapura, Kalkuta, Kairo, dan Jeddah.

Melalui konsul-konsul itulah segala gerak-gerik jamaah Haji di Nusantara diawasi, sejak keberangkatannya sampai pulangannya dan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya selama di Mekkah. Walaupun dengan adanya pembatasan jamaah Haji namun kebijakan tersebut tidak menyurutkan mereka untuk menunaikan ibadah Haji di Mekkah, apalagi setelah pembukaan Terusan Suez tahun 1869, pelayanan kapal api melalui kawasan Laut Merah mengalami peningkatan dan perbaikan. Akibatnya jumlah jamaah haji meningkat terus setiap tahun, sampai menjelang akhir tahun 1890-an jumlahnya berfluktuasi lebih dari 11.000 orang pada tahun 1895 sampai 9000 orang tahun 1900, bersamaan dengan ratusan lainnya dari Semenanjung Melayu, Aceh dan dari mana-mana, sehingga secara keseluruhan mencapai sekitar 20% dari jumlah keseluruhan jamaah haji dari seberang lautan (Novianty, 2002, hlm. 21).

Selama tahun 1850-an, sekitar 2000 jamaah haji meninggalkan wilayah-wilayah jajahan menuju Mekkah, bersama sejumlah kecil yang tak diketahui dari Semenanjung Melayu. Pada tahun 1825, Belanda mengeluarkan suatu resolusi yang bertujuan membatasi jumlah jamaah haji. Dalam resolusi

tersebut ditentukan bahwa para calon jamaah haji harus memiliki paspor yang wajib dibeli dengan harga 110 gulden (Dhofier, 2011, hlm. 19). Karena Belanda menganggap bahwa orang-orang yang baru pulang atau yang sudah menunaikan ibadah haji dari Mekkah, akan menimbulkan kerusuhan dan setiap kyai di Indonesia oleh penduduk dianggap sebagai orang suci, dan memiliki kekuatan gaib. Karena tingginya kehormatan yang dimiliki oleh para kyai dengan mudah membangkitkan pemberontakan. Sehingga muncul kerjasama antara kyai dengan pemimpin rakyat yang menentang Belanda, maka kerjasama tersebut akan sangat membahayakan Belanda menurut Raffles menunjukkan bahwa para kyai-kyai tersebut banyak aktif dalam berbagai pemberontakan. Dan kekhawatiran Belanda pun terjadi. Adapun diantara murid Syeikh Nawawi Al-Bantani yang pernah belajar kepada beliau yang meneruskan pembentukan identitas keislam di Banten dalam melanjutkan tugas-tugas pembaharuan pemikiran Islam seperti salah satu tokoh yang setidaknya banyak berkenalan dengan karya-karya Syeikh Nawawi Al-Bantani ialah Kyai Sam'un yang merupakan cucu dari K.H Wasid, ia sekembalinya di tanah kelahirannya mendirikan lembaga

pendidikan yang namanya cukup terkenal yaitu Pesantren Al-Khariyah Citangkil-Cilegon.

Walaupun pesantren merupakan satu-satunya pendidikan agama Islam dan jumlahnya pun terbatas pada saat itu. Dari pesantren inilah adanya relasi antara kiai dan santri, yang mampu menjaga tradisi keagamaan dan akhirnya membentuk sebuah subkultur pesantren. Geertz menjelaskan dalam (Noor, 2006, hlm. 31) Pada dasarnya, pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan, namun lembaga ini memberikan pengajaran kepada para santrinya tentang cinta tanah air, menanamkan sikap patriotik, serta mengutamakan pembinaan mental spiritual. Sehingga, di masa pemerintahan Belanda, lembaga ini bukan saja tidak bermanfaat bagi tujuan kolonial, akan tetapi dipandang amat berbahaya. Karena pesantren, tempat persemaian yang amat subur bagi kader-kader yang menentang penjajahan dimuka bumi ini. Satu hal yang menarik bahwa selain memiliki karya-karyanya yang sangat luar biasa bagi referensi dunia. Syeikh Nawawi Al-Bantani memiliki pergaulan yang cukup baik dengan ulama-ulama Arab di Mekkah. Bahkan Syeikh Nawawi Al-Bantani telah meraih simpati dari para ulama

Timur Tengah. Adapun bukti dari beberapa gelar yang dianugerahkan kepada Syeikh Nawawi Al-Bantani diantaranya:

1. Imam Al-Ulama Al-Haramain (Tokoh ulama dua tanah suci yaitu Mekkah dan Madinah).
2. Syeikh Al-Masyayikh li Nasyr Al-Ma'arif Al-Ma'arif Al-Diniyyah fi Mekkah Al-Mukarramah (Guru besar dalam bidang ilmu-ilmu agama di kota suci Mekkah).
3. Sayyid Ulama Al-Hijaz (Penghulu ulama Hijjaz).
4. Sayyid Al-Fuqaha wa Al-Hukama' Al-Mutaakhirin (Penghulu ulama Fiqih dan cendekiawan modern) (Muplihin, 2008, hlm. 40).

Gelar-gelar tersebut merupakan penghormatan ulama Timur Tengah kepada Syeikh Nawawi Al-Bantani berkat karya-karyanya yang bermutu dan banyak beredar di Timur Tengah. Gelar-gelar yang diperoleh Syeikh Nawawi Al-Bantani merupakan gambaran nyata bahwa ia telah memainkan peranan penting dalam wacana intelektual di dunia Islam. Adapun kitab-kitab karya Syeikh Nawawi Al-Bantani yang sangat populer di kalangan pesantren menurut Ali Muqoddas (2014, hlm. 12-13) diantaranya:

1. Marah Labid – Tafsir al-Nawawi, al-Tafsir al-Munir

- Lima'alim al-Tanzil al-Musfir 'an-Wujuh Mahasnr al-Ta'wil.
2. Hihayah al-Zain fi Irsyad al-Mubtadi'in – syarah atas kitab Qurrat al-Ain bi Muhimmat al-Din (oleh Zainuddin Abd Aziz al-Malibari) dibidang fiqh mazhab syafi'i
3. Kasyifat al-Syaja, syarah atas kitab Safinat al-Naja fi Usul al-Din wa al-Fiqh (karya salim bin samir), dalam bidang fiqh.
4. Sullam al-Munajat – syarah atas kitab Safinat al-Salah (karya Sayyid Abdullah bin Umar al-Hadramy), dibidang fiqh.
5. Tausyih ala Fath al-Qarib (cairo 1305) – syarah atas kitab fath al-Qorib (Muhammad bi al-Qasim al-Bazzi, W. 918/1512) sebagai syarah atas kitab Gayah al-taqrib (Abu Syuja' al-Isfahani).
6. Al-simar al-Yni'ah fi al-Riyad al-Badi'ah – syarah atas ktab al-Riyad al-Badi'ah (karya Syeikh Muhammad Hasbullah) dibidang usul al-din dan sebagai muatan fidh.
7. Bahjat al-Wasail bi Syarhi Masail syarah atas kitab al-Risalah al-Jami'ah baina Usul al-Din, wa al-Fiqh wa al-Tasawuf (karya Sayid Ahmad bin Zain al-Habsyi).
8. Maraqi al-Ubudiyyah – syarah atas kitab Bidayat al-Hidayah (karya Imam Abu Hamid al-Gazali) dibidang tasawuf.
9. Qami' Tugyan, cairo: 1296 H, - syarah atas kitab Manzumat fi Syu'ba al-Iman.
10. Nasaih al-Ibad – syarah atas kitab al-munabbihat ala al-isti'dab liyaum al-ma'ad (karya Syihab al-Din Ahmad ibn Hajar al-Asqalami) dibidang tasawuf.
11. Al-Futuhah al-Madaniyyah – syarah atas kitab al-Syu'b al-Imaniyah (Muh. Bin Abdillah al-Iji), dalam bidang tauhid.
12. Tijan al-Darari – syarah atas kitab Risalah al-Syeikh Ibrahim al-Bajury fi al-Tauhid, (karya Syeikh Ibrahim al-Bajuri), dalam bidang tauhid.
13. Fath al-Majid – syarah atas kitab al-Durr al-Farid fi Aqa'id Ahli al-Tauhid (karya Syeikh Ahmad bin Sayyid Abdr rahman al-Nahrawy) dalam bidang tauhid.
14. Nur al-Zalam – syarah atas kitab Manzumat Aqidati al-Awam (karya Sayyid Ahmad al-Marzuqi al-Maliki al-Makky), dalam bidang tauhid.
15. Qatr al-Gais – syarah atas kitab Masail Abi al-Lais (al-Samarqandi), dalam bidang tauhid.
16. Tanqih al-Qaul al-Hasis – syarah atas kitab Lubab al-Hadits (karya Syeikh al-Hfid Jalal al-Din Abdirrahman Ibn Abi Bakr al-Suyuti), dalam bidang hadits.
17. Madarij al-Su'ud – syarah atas kitab al-Maulid al Nabawi yang populer dengan sebutan kitab al-Barzanji (karya Sayyid Jafar al-Barzanji) dalam bidang sejarah.

18. Uqud al- Lujain fi Bayan Huquq al-Zaujin – syarah atas kitab Risalah tentang huquq al-zujain (tidak disebutkan pengarang risalah ini).
19. Syarh Sullam al-Taufiq – syarah atas kitab mant Sullam al-Taufiq (karya Syeikh Abdullah bin husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim Ba'alawi) (Ali Muqoddas, 2014, hlm. 12-13).

Dan dari kaya-karya Syeikh Nawawi Al-Bantani yang masih dipakai di Pesantren daerah Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan, dan Sumatera Selatan. Di antaranya yaitu Tijan al-Darari, Marah Labid, Fath al-Majid, Nasai'h al-Ibad, Tanqih Qawi al-Hathith, Kashifat al-Saja, Uqud al-Lujayn, Nur al-Zalam, Maraqi al-Ubudiyah (Tihami dan Mufti, 2014, hlm. 196). Dari karya-karya Syeikh Nawawi Al-Bantani yang tersebar di pesantren Banten maupun Nusantara lainnya ini membuktikan bahwa beliau menempati tempat yang paling tinggi di hati masyarakat khususnya di Banten. karya beliau menjadi rujukan utama dan menjadi pembentuk kurikulum dalam dunia pendidikan pesantren, misalnya dari apa yang kita sebut sebagai kitab kuning. Dengan adanya karya-karya beliau yang dijadikan bahan rujukan pembelajaran di pesantren secara tidak langsung beliau berjuang dalam pemikirannya dalam

aspek pembentukan identitas keislaman di Banten. Dengan adanya semangat kebangunan pertumbuhan yang luar biasa dari pesantren-pesantren, berfungsi sebagai tempat pendidikan peserta-peserta gerakan kebangunan yang militan. Tidak heran dan bahwa rakyat Banten tergolong militan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Pengaruh Islam yang dikembangkan sebagai ideologi perjuangan telah mendorong semangat perjuangan rakyat Banten menghadapi Kolonial Belanda di berbagai tempat.

Dengan demikian, semakin jelas bahwa peta bumi intelektual Islam Indonesia yang ditempati oleh sang Imam bukan hanya karena beliau masuk dalam generasi paling awal, tetapi juga lanskap pemikiran yang membentang luas, wilayah kajian yang ditekuni, produktivitas karya, medan pengaruh, jaringan keulamaan, kontribusi pemikiran, membentuk perkumpulan koloni Jawa, keteladanan, hingga tradisi pendidikan keislaman di dunia pesantren yang merujuk pada dirinya. Beliau menjadi sumber referensi dari masa ke masa terhadap ilmu-ilmu keislaman, baik di dunia pesantren maupun pendidikan kesilaman pada umumnya dari dulu hingga sekarang. Beliau juga berada dalam garis perjuangan yang sama dengan para tokoh dan alim ulama Indonesia pada

zamannya, yaitu anti kolonialisme meskipun bentuk dan pola perlawanan yang dikobarkan dengan berlain cara melalui pemikirannya. Penulis berharap akan semakin banyak pihak yang memiliki kepekaan terhadap Syeikh Nawawi Al-Bantani khusus untuk orang Banten, sekaligus tumbuh kecintaan terhadap beliau.

SIMPULAN

Karena pada dasarnya pembentukan identitas keislaman di Banten oleh Syeikh Nawawi Al-Bantani sangat berhubungan erat dengan membentuk aspek sosial budaya di Banten. Karena relasi kiyai, santri dan pesantren merupakan ekspresi identitas keislaman. Pesantren dapat membentuk kultur dan sosial budaya yang khas pada fase selanjutnya. Pesantren memiliki semangat perubahan, keterbukaan, dan penerimaan terhadap hal-hal baru yang bermanfaat sebagaimana kaidah yang sudah umum didengar "*Almuhafadzoh 'ala Qadimil Ashlah, wal ahdzu min Jadidin Nafi*" (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2012, hlm. 64). Namun, tentu saja tetap merawat pesantren tetap berfungsi sebagai penjaga etika, moral, dan budi luhur dalam masyarakat, tetapi pada saat yang bersamaan pula pesantren siap dalam menjadi agen perubahan. Bagi

santri, akan terbangun karakter yang demikian sehingga pada saatnya nanti akan siap mengawali norma dan nilai di masyarakat serta berani mengusung perubahan dalam bentuk pengambilan keputusan atau kebijakan untuk kemaslahatan publik. Hal lain yang membuat pesantren bisa menjadi agen perubahan adalah karena peran seorang kiyai yang menjadi komunikator politik. Itu dikarenakan seorang kiyai memiliki karisma tersendiri, yang mampu membuat pengikutnya dapat melaksanakan apa yang disampaikannya. Karena seorang kiyai dapat mensosialisasikan rencana-rencananya dalam hal pembangunan. Dan itupun ada pada diri Syeikh Nawawi Al-Bantani.

Walaupun beliau menghabiskan semasa hidupnya untuk menetap di Tanah Suci Mekkah namun semangat membela tanah air sangat terasa kepada murid-murid Syeikh Nawawi Al-Bantani. Beliau di Mekkah membentuk perkumpulan Koloni Jawa dengan adanya perkampungan Jawa di Mekkah, di sini ditanamkan jiwa patriotisme dan nasionalisme dalam melawan Penjajahan Kolonial di Banten maupun di Nusantara. Banyak murid-murid Syeikh Nawawi Al-Bantani yang berasal dari Banten pada saat menunaikan ibadah Haji dan belajar kepada Syeikh Nawawi Al-Bantani.

Dengan murid-muridnya inilah yang pernah belajar kepada Syeikh Nawawi Al-Bantani yang melanjutkan pengembangan hukum Islam di Banten, diantara muridnya tersebut yang merupakan tokoh penggerak dalam peristiwa Geger Cilegon 1888 adalah Haji Wasid, K.H Arsyad bin Alwan merupakan sanak saudara Syeikh Nawawi Al-Bantani, K.H Marzuki, K.H Mas Muhammad Arsyad Thowil dan K.H Asnawi. Meskipun beliau tidak bersentuhan langsung dengan dinamika dan pergumulan perjuangan di tanah air (menghadapi kolonialisme), beliau memberikan sumbangan semangat, menyuntikan gairah. Beliau adalah panutan dan tokoh intelektual bagi para ulama di Banten dalam mengobarkan perlawanan terhadap Belanda. Karena jaringan intelektualnya yang sangat luas serta karya-karyanya yang banyak dijadikan sumber referensi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Saepul. (2012). *Tradisi Intelektual Islam Syeikh Nawawi al-Bantani*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Chaidar. (1978). *Sejarah pujangga islam Syech Nawawi Albantani Indonesia*. Jakarta: CV. Sarana Utama.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten. (2012). *Laporan Akhir Kajian Rencana Penyusunan Autobiografi Syeikh Nawawi Al-Bantani*. Provinsi Banten: Disbudpar.
- Farida, Ida. (1984). *Sekitar Runtuhnya Kesultanan Banten: Suatu Analisis Data Sejarah*.
- Fauzi, Herman. (1997). *Banten Dalam Peralihan Sebuah Konstruksi Pemikiran Tentang Paradigma Baru Pembangunan Daerah*.Tanggerang: YASFI.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. (Terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Halwany, M dan Mudjahid, C. (2011). *Catatan Masa Lalu Banten*. Banten: penerbit Saudara Serang.
- Kartodirdjo, Sartono. (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Lubis, H, Nina. (2004). *Banten dalam Pergumulan Sejarah Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia. Anggota IKAPI.
- M. Fikri, dkk. (2013). *Sumbangan Karya Penulisan Ulama Nusantara Terhadap Dunia Islam: Tumpuan Syeikh Nawawi al-Bantani al-Jawi*. Jurnal. Fakultas Pengajaran Islam, Universitas Kebangsaan Malaysia Bangi Selangor. Vol. 9-10, hlm 128.
- Malik, Abdul, dkk. (2011). *Jejak Ulama Banten dari Syeikh Yusuf Hingga Abuya Dimiyati*. Banten: Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten.
- Muplihini, Yunus Iin. (2008). *Pengaruh Pemikiran Politik Syeikh Nawawi al-Bantani Terhadap Perjuangan*

- Melawan Kolonialisme Belanda di Banten.* (Skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Muqoddas, Ali. (2014). *Syeikh Nawawi Al-Bantani al-Jawi ilmuan spesialis ahli syarah kitab kuning.* Jurnal. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU jepara. Vol II (I), hlm 12-13.
- Noor, H. Mahpuddin. (2006). *Potret Dunia Pesantren.* Bandung: Buku Pendidikan.
- Novianty, Ratu. (2002). *Syeikh Nawawi Al-Bantani: Riwayat Hidup dan Kontribusinya bagi Islam (1813-1897).* (Skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nurlita, Susi. (2008). *Konsep Dakwah Syeikh Nawawi Al-Bantani: Telaah Atas Pemikirannya Dalam Kitab Tafsir Marah Labid dan Qatr Al-Ghails.* (Skripsi). Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sjamsuddin, Helius. (2012). *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Ombak.
- Steenbrink A. Karel. (1984). *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19.* Jakarta: Bulan Bintang.
- Tihami & Ali Mufti. (2014). *Prosopografi Syeikh Nawawi (1813-1897) biografi, geneologi intelektual, dan karya.* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten.